

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja atau *adolesens* adalah tahapan diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan adanya beberapa perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosional. Pada tahap ini karakteristik remaja yang mempunyai kecenderungan tergantung pada teman sebaya lebih erat, dibandingkan berhubungan dengan orang tua. Remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari individu yang tergantung menjadi individu yang mandiri dan mulai memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada masa ini peran orang tua dalam memberikan dukungan dan bimbingan emosional serta menjadi tempat diskusi akan digantikan perannya oleh kelompok teman sebaya (1).

Masa remaja merupakan periode peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, yang melibatkan terjadinya beberapa perubahan yaitu biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Diantara perubahan biologis dan kognitif, perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Pada periode ini remaja dapat beresiko tinggi untuk terjadinya kenakalan remaja dan kekerasan pada remaja, baik menjadi pelaku kekerasan atau menjadi korban pelaku kekerasan itu sendiri.

Perilaku yang menimbulkan penyimpangan yang terjadi pada remaja salah satunya penyalahgunaan obat, tawuran, mencuri dan membully (2).

Perilaku *Bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan seseorang kepada orang lain berupa perilaku fisik atau non-fisik. Berdasarkan laporan tahunan UNICEF pada tahun 2015, sebanyak 40% anak mengalami *bullying* di sekolah, 32% melaporkan mendapatkan kekerasan fisik dan 72% anak dan remaja menjadi saksi kekerasan terhadap anak (3). Sedangkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat ada 369 kasus terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Lingkungan sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Kasus *bullying* merupakan fenomena gunung es, dimana kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari pada yang terlihat di permukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus-kasus yang ada (4).

Sejalan dengan hal itu, hasil riset yang dilakukan oleh staf pengajar fakultas psikososial Universitas Muria Kudus pada tahun (2009) mendapatkan bahwa dari 180 remaja di Kabupaten Kudus, sebanyak 94% menyatakan pernah melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap orang lain, tindakan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran

perbuatan yang tidak menyenangkan yaitu, 50% teman sekelas, 16% adek kelas, 14% dari sekolah lain, 7% kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lain-lain (5).

Penelitian mengenai kekerasan di sekolah oleh SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini) dan Universitas Indonesia pada tahun 2008 di tiga provinsi Indonesia yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Bentuk kekerasan yang dilakukan di sekolah dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 66.1% sedangkan dari tingkat Sekolah Menengah sebanyak 67%. Gambaran kekerasan yang dilakukan antar siswa di tingkat SMP di tiga kota di Indonesia: Yogyakarta 77.5%, Jakarta 61.1% dan Surabaya 59.8%. Sedangkan kekerasan yang terjadi di tingkat SMA, Yogyakarta 63.8%, Jakarta 72.7% dan terakhir Surabaya 67.2% (6).

Perilaku *bullying* merupakan masalah yang cukup serius pada remaja karena bisa mempengaruhi proses perkembangan baik itu mental maupun psikososial pada remaja. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) di Provinsi Yogyakarta pada tahun 2014, tentang kekerasan pada anak usia 10-18 tahun terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya dengan persentase sebesar 50,8% (7). Teman sebaya merupakan dunia yang nyata bagi remaja, dimana mereka (remaja) dapat menguji diri sendiri dengan orang lain (8). Teman sebaya bagi remaja merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan tuntutan moral. Tempat untuk melakukan eksperimen serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tau.

Tindakan intimidasi terhadap orang lain di sebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: dari individu itu sendiri, keluarga, lingkungan dan teman sebaya (9).

Teman sebaya mempunyai peranan dalam proses perkembangan perilaku pada remaja, karena remaja lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya. Pada masa remaja, peran teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu, dimana remaja memiliki kecenderungan berperilaku atau bertindak sesuai dengan perilaku teman sebayanya. Teman sebaya lebih berpengaruh terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku dibandingkan dengan keluarga. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa, karena disini remaja dinilai oleh teman sebayanya (10).

Hubungan teman sebaya dapat berupa penerimaan dan penolakan. Penerimaan artinya berarti individu dapat di sukai oleh teman sebayanya, begitu juga sebaliknya penolakan artinya individu tidak di sukai oleh teman sebayanya. Pentingnya mengetahui hubungan yang terjadi pada teman sebaya adalah antisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah seperti perilaku *bullying* atau penolakan terhadap teman sebaya. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosio-emosional anak. Apabila hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik dapat menimbulkan beberapa permasalahan pada remaja, salah satunya yaitu resiko terjadinya perilaku *bullying* (11). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dara Agnis Septiyuni terdapat

hubungan antara Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*peer group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah dengan hasil korelasi sebesar 0,360 dan $p < 0,05$, serta koefisien determinasi sebesar 13% (12)

Teman sebaya juga menjadi model bagi remaja dalam berperilaku, remaja mempunyai anggapan bahwa dirinya akan diterima apabila tidak mengikuti aturan-aturan yang ada didalam kelompok itu, lingkungan teman sebaya dan masyarakat menjadi faktor dalam pembentukan karakter remaja, salah satu contoh kebiasaan yang tidak baik adalah merokok (13). Hal ini karna remaja tumbuh dan berkembang dalam 3 dimensi sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keterkaitan dan kesinambungan system pembinaan diantara ketiga dimensi tersebut pada remaja akan mewarnai penampilan, sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan, masa depan serta terhadap dirinya sendiri (14).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta pada tanggal 16 November 2017, didapatkan data jumlah keseluruhan 195 siswa-siswi, terdiri dari kelas VII berjumlah 104 siswa dan kelas VIII sebanyak 91 siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengambil sampel sejumlah 10 siswa yang diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa-siswi baik dilingkungan dalam kelas maupun diluar kelas. Sampel terbagi dari 5 laki-laki dan 5 perempuan, 8 diantaranya mengatakan mengalami perilaku *bullying* secara

verbal seperti mengganti nama panggilan, mengolok-ngolok nama temanya, memanggil dengan nama orang tua dan memanggil dengan kata-kata kotor, sedangkan *bullying* secara fisik 2 diantaranya menyatakan pernah ditarik jilbabnya, memukul dan melempar menggunakan penghapus papan tulis, 6 siswa menyatakan sering diganggu oleh temanya saat belajar didalam kelas,

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru bimbingan konsling (BK) mengatakan bahwa ada bermacam-macam karakter siswa-siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta seperti ada yang suka mengganggu temannya yang sedang belajar, ada yang pernah memukul teman ceweknya, ada yang ingin menjadi pusat perhatian, ada yang tidak mau bergaul dengan temanya dan bahkan ada siswa yang di skorsing gara-gara sering membuat masalah di sekolah. Dari beberapa masalah yang ada pada siswa salah satu faktor penyebab utamanya adalah orang tua yang bercerai, siswa tersebut merasa kurang kasih sayang dan kurang perhatian, sehingga banyak siswa yang mencari perhatian dengan melakukan kenakalan di sekolah salah satunya yaitu membully temannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan “ Adakah hubungan peranan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta”?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan peranan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja kelas 8 di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja (jenis kelamin) di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta
- b. Diketahui peranan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta
- c. Diketuainya perilaku *bullying* pada siswa-siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi untuk para pembaca tentang hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alma Ata

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi kepustakaan bagi mahasiswa dan tambahan kajian dalam pengajaran maupun penelitian

yang berhubungan dengan peranan kelompok teman sebaya terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

b. Bagi SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan guru agar dapat mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan siswa-siswi hendaknya lebih selektif dalam memilih teman dalam bergaul dengan teman sebaya.

c. Bagi Responden

Untuk remaja SMP, hal ini bisa menjadi informasi akan pentingnya mengembangkan kesadaran diri dan memahami perasaan orang lain, sehingga mencegah munculnya perilaku *bullying*.

d. Bagi Keilmuan Keperawatan Anak

Keberadaan perawat akan sangat membantu dalam penanggulangan *bullying* di sekolah. Perawat sekolah dapat memberikan intervensi dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai perilaku *bullying* sehingga siswa-siswi dapat mengetahui dampak dari *bullying* baik itu kepada orang lain maupun pelaku *bullying* itu sendiri. Keberadaan perawat di lingkungan sekolah akan sangat bermanfaat bagi siswa-siswi, perawat juga dituntut untuk memberikan pelayanan secara holistic yang meliputi aspek bio, psiko, sosial dan spiritual.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kejadian *bullying* di sekolah khususnya yang terjadi di SMP dan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan peraturan *anti-bullying* atau dalam menyusun langkah-langkah mengatasi *bullying* di sekolah

E. Keaslian penelitian

Table 1.1 keaslian penelitian

Nama	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Septiyuni A.D, 2014 (12)	Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (peer group) Terhadap Prilaku <i>bullying</i> Siswa di Sekolah SMA Negeri 2 Tasikmalaya	Terdapat hubungan antara pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap prilaku <i>bullying</i> siswa di sekolah dengan hasil korelasi sebesar 0,360 dan $\rho < 0,05$, Artinya kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku <i>bullying</i> di sekolah, dengan kontribusi pengaruh sebesar 13%.	Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dan desain penelitian deskriptif dengan rancangan <i>cross sactional</i>	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen dan variable dependen, desain penelitian deskriptif, rancangan penelitian <i>cross sectional</i> dan metode penelitian kuantitatif	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, tempat penelitian di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, waktu penelitian bulan April-Mei 2018, populasi penelitian 91 siswa,
Asyhari, H. 2017 (15)	Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta	Terdapat hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan sosial dengan hasil korelasi di peroleh nilai $p\text{-value} = 0,000$. Artinya terdapat hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan perkembangan kemampuan psikososial.	Metode penelitian ini menggunakan Desain penelitian <i>deskriptif analitik</i> , pendekatan <i>cross sectional</i> , dengan menggunakan total sampling, analisis <i>Kendal Tau</i>	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada rancangan penelitian <i>deskriptif analitik</i> , <i>cross sectional</i> , <i>Kendal Tau</i> dan tempat penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada waktu penelitian April-Mei 2018, populasi penelitian 91 siswa
Suhadaq, H. 2017 (16)	Hubungan Perilaku <i>bullying</i> Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta	Tidak terdapat hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan perkembangan psikososial remaja dengan nilai p value 0,395 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan.	Metode penelitian ini menggunakan <i>Deskriptif analitik</i> , <i>cross sectional</i> , dengan tehnik total sampling, analisa data menggunakan <i>Kendal Tau</i>	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada rancangan penelitian <i>deskriptif analitik</i> , <i>cross sectional</i> , <i>Kendal Tau</i> dan tempat penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independent, waktu penelitian April-Mei 2018, dan populasi penelitian 91 siswa